

Kajian Geoekonomi Kerjasama Alih Teknologi Sektor Pelabuhan Antara Indonesia dan Singapura

Muhammad Naufal Musri^{1*}

*Corresponding Author: muhammad.naufal07@ui.ac.id

¹Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Indonesia

DOI: 10.22219/jurnalsospol.v8i2.23545

Abstract

This research describes the geoeconomic partnership built between Indonesia and Singapore. The discussion focuses on Indonesia and Singapore's cooperation in the field of port development sector and technology transfer. In preparing this paper, the author employed a descriptive analytic research method to explore this issue. Data were gathered from a variety of literatures from different research sources, including publications and agreement documents from official, books, and scientific articles connected to the current cooperation. The cooperation between Indonesia and Singapore, which is highlighted in this publication, should focus more on the port industry, which is one of the key areas for boosting the economies of the two nations. According to an economic analysis of the port technology transfer issue, collaboration between Singapore and Indonesia is undoubtedly quite likely. It should be noted, however, that Singapore's position of managing technology independently as a necessity for sovereignty serves as a caution to Indonesia to always have a backup plan with other parties.

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang kemitraan geoekonomi yang dibangun antara Indonesia dan Singapura. Fokus pembahasan berada pada kerja sama Indonesia dan Singapura di bidang pengembangan sektor pelabuhan dan transfer teknologi. Untuk mendalami topik ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dalam menyusun jurnal ini. Data dikumpulkan dari berbagai literatur dari berbagai sumber penelitian, termasuk publikasi dan dokumen perjanjian dari pihak resmi, buku, dan artikel ilmiah yang terkait dengan kerja sama saat ini. Kerja sama Indonesia-Singapura yang diulas dalam publikasi ini mendorong fokus yang lebih besar pada industri pelabuhan yang merupakan salah satu bidang utama peningkatan perekonomian kedua negara. Menurut analisis ekonomi isu transfer teknologi pelabuhan melalui kerja sama antara Singapura dan Indonesia tidak diragukan lagi sangat mungkin terjadi. Namun, perlu diingat bahwa pandangan Singapura untuk mengelola teknologi secara independen sebagai kebutuhan akan kedaulatan nya menjadi peringatan bagi Indonesia untuk selalu memiliki rencana cadangan dengan pihak lain.

Keywords

Cooperation, Geoeconomic, Indonesia, Singapore, Port Sector

Article History

Received October, 4

Revised December, 3

Accepted December, 29

Published December, 30

Corresponding Author

Muhammad Naufal Musri.
Departemen Ilmu Hubungan
Internasional FISIP UI. Jl.
Prof. DR. Selo Soemardjan,
Pondok Cina, Kecamatan Beji,
Kota Depok, Jawa Barat 16424.

Pendahuluan

Keinginan Indonesia untuk bekerja sama dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara telah terbentuk, dari awal sejak Soekarno menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia yang pertama. Terlebih lagi sejak pasca krisis moneter dan politik pada tahun 1997 dan 1998 yang kemudian diikuti dengan era reformasi. Semenjak saat itu, Indonesia telah menjadi negara yang lebih demokratis serta lebih terbuka dari aspek pemerintahannya, hal ini ditandai dengan proses desentralisasi tata kelola pemerintahan berupa kebijakan otonomi daerah dan pembukaan akses investasi dengan mekanisme yang lebih progresif.

Singapura sebagai salah satu negara di kawasan Asia Tenggara, merupakan salah satu mitra penting bagi Indonesia. Hubungan bilateral antara Indonesia dan Singapura telah membuktikan peningkatan yang signifikan dalam berbagai bidang kerja sama, terutama dalam bidang politik,

ekonomi, dan sosial budaya terhadap Indonesia. Pada dasarnya, hubungan diplomatik tersebut secara resmi telah dilaksanakan sejak September 1967, diawali dengan kerja sama untuk mendirikan kedutaan besar pada masing-masing negara. Telah dilakukan berbagai aktivitas diplomasi terkait kerja sama antar negara, hal ini secara umum dapat ditunjukkan dengan beragam aktivitas kunjungan pejabat pemerintah maupun swasta di antara kedua negara. Dari hasil hubungan kerja sama ini, terdapat banyak peningkatan investasi yang berkontribusi bagi pembangunan bagi masing-masing negara.

Pada penelitian terdahulu mengenai sektor pelabuhan dan transfer teknologi antara Indonesia dan Singapura, terdapat dua gagasan besar mengenai kepentingan kedua negara atas sektor pelabuhan dan potensi manfaat yang besar dari terjadinya transfer teknologi. Pada kepentingan kedua negara atas sektor pelabuhan, Mindur (2020) mengatakan bahwa sektor pelabuhan telah menjadi kunci perekonomian Singapura dalam beberapa tahun kebelakang. Kebijakan pemerintah untuk menjaga tarif impor rendah mempengaruhi dinamika tumbuhnya perdagangan dengan berbagai negara termasuk Indonesia (Mindur, 2020).

Melengkapi temuan tersebut Triantoro (2020) menyebutkan pelabuhan Singapura memiliki kapasitas lima kali lebih besar daripada pelabuhan terbesar di Indonesia, Tanjung Priok. Singapura juga memiliki peran penting dalam mendukung kebutuhan logistik Indonesia dari seluruh dunia (Triantoro, 2020). Perbedaan kapasitas yang sedemikian besar dan aspek kedekatan wilayah membuat Indonesia juga berambisi menandingi Singapura di sektor pelabuhan ini. Temuan oleh Many (2018) menunjukkan bahwa Indonesia melalui Pelabuhan Belawan strategis untuk dikembangkan sebagai pelabuhan hub regional untuk dapat bersaing dengan pelabuhan besar negeri tetangga termasuk Singapura.

Sementara itu, Sucita dan Prasetya (2021) melalui tulisannya menunjukkan bahwa upaya kerja sama bilateral antara Indonesia dan Singapura tercipta akibat kedekatan letak geografis dan interdependensi yang saling menguntungkan. Hubungan kerja sama ini didukung oleh pemenuhan sumber daya alam oleh Indonesia yang bersamaan dengan pemenuhan alat produksi oleh Singapura. Namun, kerja sama Indonesia dan Singapura tidaklah selalu menguntungkan, Ragimun et al (2022) menunjukkan bahwa Indonesia masih defisit neraca perdagangan dengan Singapura. Terjadinya hal ini disebabkan oleh produk Indonesia yang belum bernilai tambah tinggi jika dibandingkan dengan Singapura.

Lebih lanjut, terkait dengan transfer teknologi Subarkah (2019) menilai bahwa Indonesia harus mengambil alih FIR Singapura dengan alasan kedaulatan dan keamanan nasional. Hal ini dapat didorong melalui teknologi yang mumpuni dan persiapan sumber daya manusia yang memahami industri. Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, dapat diketahui bahwa Indonesia dan Singapura memiliki hubungan yang baik dilandasi oleh kedekatan geografis serta kemampuan untuk memberikan keuntungan bagi negara yang bersangkutan di dukung oleh potensi yang dimiliki oleh negara asalnya. Namun, tentu Indonesia masih harus meningkatkan kapasitas khususnya teknologi dan sumber daya manusia yang masih dikuasai oleh Singapura.

Singapura sendiri terus mengalami pertumbuhan signifikan pada bidang ekonomi, ditunjang dengan luas negara sebesar 721,5 km² (Government of Singapore, 2018) dan populasi penduduknya sekitar 5,963,120 jiwa (Worldometers, 2022). Dengan potensi dan profil tersebut, Singapura memerlukan upaya meningkatkan hubungan bilateral antara Indonesia. Upaya tersebut dilakukan dengan melalui upaya pendekatan *good neighbor policy* yang dapat menghasilkan kesepakatan kerja sama yang saling menguntungkan atau *positive sum-game*.

Dalam diplomasi ekonomi untuk menjalin kerja sama ini, Indonesia dan Singapura telah saling melengkapi dengan memaksimalkan kelebihan masing-masing. Indonesia yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia sedangkan Singapura dengan kemampuan teknologi canggih serta level ilmu pengetahuan yang dimilikinya membuat jaringan ekonomi dan keuangannya mereka sangat berkembang pesat. Maka dari itu, kondisi kekayaan yang saling berbeda

ini menjadikan Indonesia dan Singapura saling membutuhkan serta melengkapi satu sama lain. Seluruh kelebihan yang dimiliki kedua negara tersebut akhirnya mendorong banyaknya usaha-usaha untuk memaksimalkan kerja sama dalam bidang pendidikan, kebudayaan, pariwisata, dan lainnya sehingga sektornya meluas dan aktor yang terlibat pun menjadi lebih beragam hingga kepada aktor individu (*widening and deepening*). Berbeda dengan riset-riset sebelumnya, melalui tulisan ini, penulis berusaha menganalisis kerja sama strategis bersama Singapura dalam sektor pelabuhan menggunakan perspektif geoekonomi dan ekonomi politik internasional.

Geoekonomi dalam hal ini dapat diartikan sebagai cara pandang mengenai permasalahan ekonomi suatu negara yang ditinjau dari faktor geografi, khususnya kali ini dalam lingkup bilateral yaitu antara Indonesia dan Singapura. Geoekonomi berupaya untuk dapat menggambarkan dan menghubungkan terhadap faktor geografi dan ekonomi secara bersamaan. Arah pemikiran dalam geoekonomi yaitu berusaha untuk menelaah faktor-faktor spasial permukaan bumi sebagai pertimbangan ekonomi, dimana hasil pemikiran tersebut sangat penting untuk menetapkan kebijakan nasional di bidang ekonomi dan tidak dapat dilepaskan pula dari masalah geopolitik.

Merujuk pada statement Keliat, Damayanti, dan Noor (2020), secara konseptual kajian geoekonomi merupakan pengembangan dari kajian geopolitik. Pada konsep geoekonomi, negara-negara bersaing untuk kekuatan ekonomi. Terminologi geoekonomi ini juga dapat disebut sebagai *economic geopolitics* yang menggantikan *military geopolitics* yang di masa lalu sangat dominan. Kerangka analisis geoekonomi memiliki orientasi mendapatkan pasar bagi barang-barang dan jasa-jasa di wilayah-wilayah potensial. Perspektif geoekonomi lebih berfokus pada penguatan aset ekonomi dan keuangan juga penguasaan teknologi dibanding penguasaan wilayah (Keliat, Damayanti, Noor, 2020).

Dalam bukunya yang berjudul *War by Other Means: Geoeconomics and Statecraft*, Backwill dan Harris (2016) menerangkan bahwa geoekonomi merupakan penggunaan instrumen ekonomi untuk mempertahankan dan memajukan kepentingan nasional, menghasilkan keuntungan geopolitik, serta mempengaruhi tindakan ekonomi negara lain sebagai bagian dari tujuan geopolitik (Blackwell & Harris, 2016). Tujuan dan strategi geoekonomi negara sendiri merupakan mendapatkan dan mempertahankan posisi istimewa dalam ekonomi dunia, hal tersebut menunjukkan diskursus hubungan antara kekuatan ekonomi dan lokasi (Csurgai, 1998). Selain geoekonomi, penulis juga menggunakan tiga perspektif dominan dalam perkembangan ekonomi politik internasional, yaitu Liberalis, Marxis, dan Merkantilisme. Ketiga pandangan itulah yang paling banyak memberikan dasar pemikiran dalam ekonomi politik walau saat ini sudah muncul banyak perspektif baru dalam pelaksanaannya.

Liberalis, merupakan pandangan yang menunjukkan adanya kebebasan ekonomi dalam hubungannya antara politik dan pemerintah. Pandangan ini berpandangan bahwa pasar harus dibiarkan bebas dalam perkembangannya, dan sedikit mungkin memberikan kesempatan bagi pemerintah untuk mengintervensi, oleh karena itu Liberalis melihat aktor utamanya adalah individu dan percaya akan adanya *Invisible hand* sebagai faktor yang menjaga kestabilan ekonomi. Sifat hubungan ekonomi dalam pandangan Liberalis adalah *Cooperative positive sum game* dimana hal tersebut berarti keuntungan diperoleh oleh semua pihak dengan kerja sama. Tujuan pandangan ini sendiri berfokus pada keberadaan maksimal individu dalam ekonomi. Pandangan ini lah yang mendasari adanya perdagangan bebas dalam hubungan antar negara.

Sementara itu, Merkantilisme menunjukkan bahwa ekonomi suatu negara harus dapat diatur oleh pemerintahnya agar tujuan negara dapat dicapai. Pandangan ini juga mementingkan adanya kemandirian ekonomi yang akan berdampak dari warga negara yang lebih produktif dan sejahtera secara domestik tanpa harus bergantung pada ekonomi negara lain. Sebagai mahasiswa sarjana Hubungan Internasional, maka menganalisis menggunakan teori perspektif menjadi penting. Dalam realitas penting bagi suatu negara untuk dapat mencapai kekuasaan dan kekuatan negara dalam mempertahankan eksistensi negara tersebut dalam sistem internasional yang anarki,

oleh karena itu faktor ekonomi pun tidak luput menjadi suatu hal yang paling esensial dalam hal tersebut. Pada negara berkembang merkantilisme dijalankan dengan intervensi birokrasi untuk menggunakan investasi keuangan demi industrialisasi yang pesat. Sehingga dapat memberikan keuntungan dari pihak swasta yang dapat mempromosikan pembangunan nasional dan mendorong usaha ekspor.

Adapun Marxisme berupaya menjelaskan adanya ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang terjadi antara buruh dan pemilik modal. Menunjukkan kepentingan ekonomi adalah tujuan dari pandangan ini. Bergerak dari awal munculnya paham ini, maka aktor utama pangan ini adalah kelas dan perbedaan yang muncul dari kepentingan kelas tersebut. *Conflictual* merupakan bentuk dari hubungan ekonomi pandangan ini. Walaupun agak sedikit utopis dalam keinginan menyetarakan semua kelas namun pandangan ini telah memberikan dampak yang sangat penting bagi kesejahteraan kelas yang berada di bawah, oleh karena itu tujuan ekonominya adalah ketertarikan kelas.

Metode

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, sebagai sebuah pendekatan untuk mempelajari realitas sosial. Penelitian ini merupakan pendekatan yang dapat digunakan antar disiplin untuk mempelajari topik dalam susunan yang luas. Dalam ilmu pengetahuan sosial dan behavioral, pendekatan penelitian ini sering digunakan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena sosial; membuka makna dari masyarakat terhadap aktivitas, situasi, kegiatan, atau artefak; membangun pemahaman yang mendalam mengenai aspek dari kehidupan sosial; membangun '*thick description*' (Geertz, 1973).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan melalui pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber yang dianggap relevan terhadap penelitian berupa buku cetak, jurnal resmi negara, jurnal perseorangan, koran, majalah, dan tulisan di media elektronik yang mencangkup penelitian. Penelitian ini secara khusus juga mengutip sumber yang relevan mengenai hubungan bilateral antara Indonesia dan Singapura. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah eksplanatif-kualitatif. Serangkaian fakta yang dikumpulkan oleh penulis dari berbagai sumber literatur berfungsi sebagai alat utama untuk menjelaskan suatu fenomena melalui interpretasi berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan. Penulis memanfaatkan data yang mereka kumpulkan untuk mempelajari pola korelasi antara variabel yang ditemukan untuk mengembangkan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Aspek Geoekonomi Dalam Kerja Sama Sektor Pelabuhan Indonesia dan Singapura

Indonesia terkenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki posisi geografis unik dan strategis. Hal tersebut dapat terlihat dari letak geografis Indonesia yang berada di antara dua samudera dan dua benua, bahkan hingga menjadi jalur utama perdagangan internasional. Geografi secara luas akan mempengaruhi berbagai peristiwa lebih dari yang pernah terjadi sebelumnya, terutama Indonesia yang letaknya strategis hingga sejak dulu telah menjadi arena perebutan pengaruh pihak asing. Dengan adanya keunikan Indonesia, tidak menutup kemungkinan di masa yang akan datang akan kembali menjadi wilayah perebutan pengaruh dari negara-negara besar terutama dengan kemunculan Tiongkok sebagai hegemoni baru di kawasan yang telah menggeser perimbangan kekuasaan sekaligus mengikis pengaruh Amerika Serikat.

Dalam konteks geografis dapat diidentifikasi bahwa Singapura dan Indonesia terletak di kawasan yang sama, yaitu Asia Tenggara, sehingga keduanya telah menjadi tetangga yang cukup akrab dengan jarak yang tidak jauh. Singapura adalah negara dengan luas wilayahnya yang kecil dan jumlah penduduk yang relatif sedikit dan sumber daya alam terbatas. Singapura memiliki kelebihan berupa nilai *Gross Domestic Product* (GDP) yang sangat besar, sektor industri jasa menjadi sektor

paling besar terhadap GDP Singapura dibandingkan dengan industri komoditas. Kelebihan tersebut diikuti pasar domestik yang terbatas serta memiliki sumber daya alam yang langka, hal tersebut menyebabkan Singapura sangat bergantung pada perdagangan terutama *consumer electronics*, produk teknologi informasi, farmasi dan sektor jasa keuangan yang maju.

Dari kekurangan pada letak geografis Singapura yang menyebabkan langkanya sumber daya alam dapat dilihat bahwa kerja sama Singapura dengan Indonesia akan sangat menguntungkan, karena Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam. Lokasi yang strategis dan adanya pelabuhan alami telah membantu Singapura berkembang sejauh ini, terletak di mulut Selat Malaka menyebabkan sekitar 40% dari perdagangan maritim dunia membuat Singapura menjadi pusat dan salah satu kawasan yang paling dinamis di dunia serta paling menguntungkan (The Economist, 2015).

Kondisi geografis kedua negara yang saling berdekatan menimbulkan hubungan perdagangan yang erat. Hal itu dapat dibuktikan bahwa Indonesia juga termasuk dalam sepuluh besar negara tujuan ekspor maupun negara asal impor Singapura, sehingga Singapura merupakan mitra dagang utama Indonesia dan sebaliknya. Berdasarkan data Pusat Data dan Informasi Kementerian Perdagangan RI, total perdagangan Indonesia dengan Singapura pada tahun 2014 adalah sebesar USD 41,99 miliar, menurun 0,65% dibanding periode yang sama tahun 2013, yang tercatat sebesar USD 42.27 miliar. Indonesia mengalami defisit sebesar USD 8.38 milyar karena nilai total impor Indonesia dari Singapura lebih besar dari nilai total ekspor. Nilai ekspor Indonesia tercatat sebesar USD 16,81 miliar dengan nilai impor sebesar USD 25,19 milyar. Oleh karena itu, Indonesia berupaya untuk terus meningkatkan daya saing ekspor barang dan jasa nasional, maka dari itu terdapat beberapa target dari perdagangan luar negeri Indonesia pada periode 2015-2019, yaitu pertumbuhan ekspor produk non-migas dan migas rata-rata sebesar 11,6% per tahun; rasio ekspor jasa terhadap PDB rata-rata sebesar 30% per tahun; dan peningkatan pangsa ekspor produk manufaktur menjadi 65% (Kemlu, 2015). Kebijakan yang digunakan untuk mencapai target tersebut adalah dengan menjaga dan meningkatkan pangsa pasar produk Indonesia di pasar ekspor utama (*market maintenance*), mengidentifikasi peluang pasar ekspor produk dan jasa potensial (*product creation*), dan meningkatkan fasilitasi ekspor dan impor untuk mendukung daya saing produk nasional (*export facilitation and import management*).

Secara geoekonomi, Indonesia merupakan negara yang sangat strategis karena berada di garis khatulistiwa yang berdekatan dengan Singapura sebagai pintu perlintasan dunia. Luas wilayah Indonesia memiliki potensi ekonomi yang tinggi dilihat dari luasnya yang sama dengan setengah luas wilayah Asia Tenggara, termasuk wilayah maritim, hujan tropis, hasil tambang dan minyak bumi, serta populasi penduduk yang banyak. Jika dikaitkan ke dalam aspek geoekonomi Indonesia, diperlukan upaya penguatan aset ekonomi keuangan dan teknologi untuk bisa memaksimalkan wilayah potensial seperti Singapura melalui industri logistik untuk membantu mendapatkan pasar bagi barang-barang dari sumber daya alam yang melimpah. Serta membantu menyediakan pasar dari jasa yang dihasilkan penduduk Indonesia dengan jumlah yang sangat banyak. Hal ini selaras dengan tujuan geoekonomi yang disebutkan oleh Keliat, Damayanti dan Noor.

Kerja sama perdagangan antara Indonesia dan Singapura tidak hanya sekedar dipengaruhi oleh perdagangan barang, tetapi juga perdagangan jasa yang dalam prosesnya sangat mencerminkan akan selalu adanya peningkatan demi pertumbuhan perekonomian kedua negara tersebut. Peningkatan yang terjadi pada perdagangan jasa adalah karena adanya perkembangan jaringan produksi regional dan global yang mendorong meningkatnya *intra industry trade* antar negara pemasok untuk menjalankan proses produksi, seperti jasa distribusi, transportasi, dan keuangan. Selain itu juga melakukan program promosi yang strategis, baik antar kementerian pemerintah maupun sektor pelaku usaha dan pelaku ekspor melalui pameran dagang, misi dagang, *instore promotion*, bahkan hingga menyelenggarakan pameran internasional di dalam negeri misalnya seperti *Trade Expo Indonesia*, agar jumlah aktor usaha dapat berpartisipasi lebih banyak dengan biaya yang

seminimal mungkin. Dengan adanya pembangunan pusat-pusat promosi di negara tujuan yang dilakukan oleh pemerintah dapat mendorong keikutsertaan swasta, baik melalui *House of Indonesia*, Inkubasi Bisnis, *Trading House*, *Permanent Trade Display*, dan lainnya.

Seiring dengan globalisasi yang cepat dari ekonomi dunia dan terbukanya pasar, pentingnya industri logistik juga terus tumbuh secara internal dan eksternal, begitu juga dengan volume logistik yang sangat meningkat. Untuk mengatasi peningkatan volume logistik, *hub* dan sistem komunikasi telah diperkenalkan ke industri logistik saat ini. Dalam keadaan ini, terminal kontainer utama membuat upaya untuk menjadi pelabuhan *hub*, sementara menurunkan sewa dari pelabuhan mereka, meningkatkan tingkat layanan mereka. Pada saat yang sama, banyak pihak yang menginvestasikan uang besar dalam pengenalan teknologi ujung tombak untuk konstruksi pelabuhan, peralatan bongkar / muat, dan sistem operasi. Semua upaya ini berfokus pada peningkatan efisiensi dan produktivitas pelabuhan mereka. Karena pelabuhan laut merupakan faktor penting pertumbuhan ekonomi, pemerintah mendukung kegiatan penelitian dan pengembangan pelabuhan terkait untuk meningkatkan produktivitas terminal

Brown et al. (1991) mengklasifikasikan strategi transfer teknologi dari komersialisasi teknologi yang disponsori oleh pemerintah ke dalam enam kategori: 1) Mengelola R & D untuk mitra industri; 2) Bekerja dengan konsorsium industri; 3) Lisensi untuk industri; 4) Mempengaruhi pembuat keputusan utama; 5) Bekerja dengan organisasi saham; dan 6) Meningkatkan permintaan pengguna akhir. Juga dinyatakan bahwa kontrak kepada mitra industri adalah strategi yang paling sering. Begitu pula dengan Studi tentang Span et al (1995) mengenai langkah-langkah efektif transfer teknologi. Dalam tulisan ini, transfer teknologi didefinisikan sebagai proses terkelola untuk menyampaikan teknologi dari satu pihak ke untuk diadopsi oleh pihak yang lain. Namun, hal ini menunjukkan kurangnya standarisasi dan kesepakatan tentang proses teknologi, hasil, dan tindakan yang dilakukan.

Pelabuhan di Singapura sendiri dibangun dengan teknologi maupun infrastruktur dan kualitas sumber daya manusia yang sangat memadai. Hal ini dibuktikan dengan Singapura yang menduduki peringkat pertama, sedangkan Indonesia berada di posisi ke-64. Karena kondisi pelabuhan Indonesia yang masih buruk ini, membuat pemerintah giat untuk melakukan serangkaian kerja sama guna memperbaiki dan mengembangkan pelabuhannya dan Singapura menjadi 'sasaran' utama Indonesia untuk menjalin kerja sama tersebut karena Singapura sendiri memiliki teknologi dan infrastruktur sehingga dapat melakukan pengembangan pelabuhan melalui transfer teknologi dengan Singapura, dan tidak hanya itu, posisi Singapura dan Indonesia yang berada di satu kawasan dengan jarak yang tidak terlalu jauh membuat kerja sama untuk perencanaan pengembangan tersebut dapat terealisasi.

Kerjasama Indonesia-Singapura Dalam Perspektif Ekonomi Politik Internasional

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dalam tulisan ini penulis akan menggunakan tiga perspektif dominan dalam perkembangan ekonomi politik internasional, yaitu Liberalis, Marxis, dan Merkantilisme. Perspektif ekonomi politik internasional akan dipakai menganalisa kerjasama antara Indonesia dan Singapura. Dalam pandangan liberalisme, kerja sama transfer teknologi antara Indonesia dan Singapura sebagai bagian pengembangan pelabuhan merupakan hal yang tidak mungkin dihindari. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengembangan ekonomi secara maksimal yang dibutuhkan oleh Indonesia mendorong berpindah teknologi yang hanya dimiliki Singapura sehingga juga dapat dimiliki oleh Indonesia. Dalam hal ini transfer teknologi yang dilakukan tidak melalui pemerintah, namun melalui sektor swasta. Liberalisme bahkan tidak menutupi peluang hadirnya perusahaan swasta Singapura yang berperan sebagai pengelola Pelabuhan di Indonesia sehingga pengembangan teknologi dapat berjalan lebih maksimal.

Sedangkan dalam kaca mata Merkantilisme, baik Indonesia maupun Singapura cenderung untuk menunda atau tidak terlibat secara penuh dalam kegiatan transfer teknologi dan

pengembangan pelabuhan ini. Bagi Singapura sebagai negara yang ekonominya ditopang oleh jasa Pelabuhan sebagai salah satu sumber pemasukan terbesar. Sulit untuk melepas teknologi yang dimilikinya kepada Indonesia. Hal ini dikarenakan dengan dimilikinya teknologi pelabuhan Singapura oleh Indonesia, maka dengan potensi wilayah yang jauh lebih memadai dan sektor tenaga kerja yang lebih mudah bukan tidak mungkin Indonesia dapat menyaingi Singapura sebagai aktor utama industri Pelabuhan di Asia Tenggara. Pandangan Singapura ini selaras dengan pendapat Csurgai (1998) bahwa salah satu bentuk strategi geoekonomi adalah secara defensif mempertahankan posisi istimewa dalam ekonomi dunia - dalam hal ini dalam upaya pembatasan transfer teknologi pelabuhan oleh Singapura. Indonesia sendiri, dalam pandangan merkantilisme akan terus berupaya untuk mendapatkan transfer teknologi dari Singapura sebagai negara yang memiliki level penguasaan teknologi terdepan, dapat dipastikan Indonesia akan melakukan diversifikasi sumber teknologi dari berbagai negara dengan tujuan akan menghadirkan sebuah teknologi Pelabuhan yang terdepan dan dapat diandalkan.

Tidak seperti liberalisme dan merkantilisme, marxisme lebih mengedepankan isu ketidaksetaraan dan ketidakadilan. Hal ini terjadi di antara Singapura sebagai pemilik teknologi, dan Indonesia sebagai negara yang tidak mampu memanfaatkan wilayah strategis mereka sebagai Pelabuhan karena ketidakmampuan menguasai teknologi Pelabuhan tersebut. Keadaan ini menunjukkan bahwa upaya Indonesia menjalankan transfer teknologi sektor pelabuhan dari Singapura dilandasi atas alasan kuat untuk menyetarakan kelas. Hal terlihat cukup jelas dalam informasi statistik, dimana Singapura memiliki GDP Per Capita sebanyak 72.794 US\$ dan Indonesia hanya memiliki 4.292 US\$ (World Bank, 2022). Dengan posisi Singapura dan Indonesia dalam wilayah geografis yang sama dan keunggulan Indonesia dalam bidang sumber daya alam, membuat keinginan Indonesia atas transfer teknologi ini begitu kuat. Hal ini juga cukup jelas dengan adanya program Poros Maritim sebagai salah satu program pemerintah yang menjadi tumpuan untuk meningkatkan sektor logistik negara Indonesia sebagai negara kepulauan.

Kesimpulan

Indonesia dan Singapura memiliki hubungan kerja sama yang cukup kuat. Jurnal ini dibuat guna untuk menyorot kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia dan Singapura dan lebih berkonsentrasi pada sektor pelabuhannya yang dianggap sebagai salah satu sumber penting untuk meningkatkan perekonomian kedua negara tersebut. Jika dilihat dari letak geografisnya, Indonesia dan Singapura berada di lokasi yang strategis, karena berada di persilangan jalur perdagangan internasional. Sebagian besar jalur yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan kerja sama tersebut ialah melalui laut atau jalur maritim, oleh karena itu pelabuhan laut menjadi salah satu faktor penting pertumbuhan ekonomi. Namun sayangnya, jika dibandingkan dengan pelabuhan yang ada di Singapura, kondisi pelabuhan di Indonesia masih jauh dari kata “baik” karena kurangnya infrastruktur dan dukungan kualitas sumber daya manusianya.

Adapun jika ditinjau dari kerangka berpikir ekonomi politik internasional, maka akan didapati penjelasan yang berbeda terkait isu transfer teknologi pelabuhan dalam kerja sama yang melibatkan Indonesia dan Singapura. Dalam perspektif liberalisme, kemungkinan kerja sama tentu sangat terbuka. Terlebih dengan mengingat adanya ASEAN sebagai organisasi yang cukup giat dalam mengupayakan ekonomi terbuka yang bermanfaat bagi seluruh kawasan. Namun, pandangan yang diberikan merkantilisme dan marxisme terkait kebutuhan pengelolaan teknologi secara mandiri, dan adanya ketidakadilan pada siapa negara penguasa teknologi juga menjadi pengingat Indonesia juga untuk selalu memiliki *back-up plan* yang dapat digunakan untuk tetap menguasai dan memahami teknologi Pelabuhan ini. Selain itu dari segi internal isu transfer teknologi juga sebuah isu yang harus ditangani bersama oleh berbagai pihak yang berkepentingan untuk dapat mempercepat kebermanfaatannya dari transfer teknologi ini.

Referensi

- Biro Komunikasi dan Informasi Publik Kementerian Perhubungan RI. (2015). Program Tol Laut Resmi Diluncurkan. Retrieved November 22, 2022, from Dephub.go.id website: <https://dephub.go.id/post/read/program-tol-laut-resmi-diluncurkan>
- Brown, M. A., Berry, L. G, Goel, R. V. (1991) *Guideline for successfully transferring government sponsored innovations*. Res. Policy, 20, 121–143.
- Csurgai, G. (1998). *Geopolitics, Geoeconomics and Economic Intelligence*. Canadian Institute of Strategic Studies= Institut canadien d'études stratégiques.
- Government of Singapore. (2018, January 24). *Total Land Area of Singapore*. Retrieved from Data.gov.sg: <https://data.gov.sg/dataset/total-land-area-of-singapore>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures* (Vol. 5043). Basic books.
- Handoko, R., Rosjadi, I., & Yasin, A. (2022). Kinerja Perdagangan Indonesia-Singapura dan Malaysia. *Jurnal Perspektif Bea dan Cukai*, 6(1), 28-45.
- Harahap, N. H. P. (2019). Penerapan Kerja Sama Ekonomi Digital Indonesia-Singapura di Batam Tahun 2017-2018. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(1), 1-15.
- Hernawan, I. (2018). *Kerja sama Ekonomi Indonesia-Singapura Dalam Pengembangan Special Economic Zone Di Wilayah Batam Bintan Dan karimun Setelah Diberlakukan Asean Economic Community Tahun 2006-2017* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Jackson, R., & Sørensen, G. (2015). Introduction to international relations: theories and approaches. Oxford university press.
- Keliat. M., Damayanti, M., Noor, R. (2020). *Geoekonomi Pandemi: Tanggapan Indonesia*. Friedrich-Ebert-Stiftung (FES) Indonesia, Jakarta.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2017). Kerja sama Ekonomi Indonesia- Singapura. Retrieved from Kemlu: <https://www.kemlu.go.id/singapore/id/berita-agenda/berita-perwakilan/Pages/KERJA-SAMA-EKONOMI-INDONESIA--SINGAPURA.aspx>
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2015). Perdagangan Luar Negeri Indonesia. Retrieved from Diplomasi Ekonomi Kemlu: <https://diplomasiekonomi.kemlu.go.id/id/perdagangan>
- Many, N. (2018). Developing the port of Belawan as a modern and international port. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 126, No. 1, p. 012182). IOP Publishing.
- Mindur, M. (2020). Significance of the port of Singapore against the country's economic growth. *Zeszyty Naukowe. Transport/Politechnika Śląska*.
- Ministry of Foreign Affairs Singapore. (2019). Singapore Foreign Policy. Retrieved October 30, 2022, from <https://www.mfa.gov.sg/SINGAPORES-FOREIGN-POLICY/Countries-and-Regions/Southeast-Asia/Indonesia>
- Sari, A. (2016, January 12). *RI dan Singapura Perkuat Kerja Sama Ekonomi*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20160112185225-106-103835/ri-dan-singapura-perkuat-kerja-sama-ekonomi>
- Subarkah, A. R. (2019). Kepentingan Indonesia dalam Mengambil Alih Flight Information Region (FIR) Dari Singapura. *Jurnal Asia Pacific Studies*, 3(2), 145-155.
- Sucita, S., & Prasetya, M. N. (2021). Kerja sama Indonesia -Singapura dalam Ekspor Komoditas Pertanian 2013 - 2018. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Kependidikan*, 2(1), 118-126.
- Spann, M. S., Adams, M., Souder, W. E. (1995). *Measures of Technology Transfer Effectiveness: KeyDimensions and Differences in Their Use by Sponsors, Developers and Adopters*. IEEE Transactions on Engineering, 42, 19-29.

- The Global Economy (2021). Port infrastructure quality by country, around the world. Retrieved November 22, 2022, from theglobaleconomy.com website:
https://www.theglobaleconomy.com/rankings/seaports_quality/
- Worldbank. (2022). GDP per Capita (Current US\$) - Singapore, Indonesia | Data. Worldbank.org. Retrieved December 1, 2022
(<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCAP.CD?locations=SG-ID&view=chart>)
- Worldometers. (2018, March 20). *Singapore Population (LIVE)*. Retrieved from Worldometers:
<http://www.worldometers.info/world-population/singaporepopulation/>